

PENERAPAN METODE “TADARUS BUJANG” DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH TERPENCIL

Panji Pratama

SMA Negeri 1 Nagrak Kab. Sukabumi
telagaremunggai@gmail.com

Abstrak

Geliat literasi kembali menggaung setelah pemerintah mengeluarkan Program Gerakan Literasi Sekolah. Sayangnya tidak semua sekolah dapat mengimplementasikan program tersebut, terutama sekali pada sekolah-sekolah di wilayah terpencil. Makalah ini merupakan hasil pengalaman terbaik penulis dalam membudayakan gerakan literasi di sekolah. Makalah ini bertujuan untuk memberikan alternatif bagi guru-guru di sekolah terpencil dalam mengembangkan budaya literasi sekolah dengan metode “tadarus bujang”. Makalah ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi peserta didik dalam membaca dan menulis buku. Masalah lain muncul karena di daerah, sulit sekali bagi peserta didik mendapatkan akses pustaka yang memadai. Pengembangan metode “tadarus bujang” ini sendiri terinspirasi dari budaya masyarakat di daerah yang membudayakan membaca kitab suci pada bulan Ramadhan yakni kegiatan Tadarusan. Setakat itu, kata bujang adalah akronim dari Buku Non-Pelajaran Bergambar. Berdasarkan hasil pengalaman terbaik penulis, metode Tadarus Bujang cukup berhasil sebagai pemicu peserta didik untuk dibiasakan membaca di kelas 5-15 menit setiap pertemuan. Metode ini pun cukup berhasil dalam menyiasati kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pustaka di sekolah terpencil.

Kata Kunci: Tadarus, Buku Non-Pelajaran Bergambar, Literasi Sekolah Terpencil.

Abstract

A School Literacy Act Programme has been announced by goverment nowadays. Unfortunately, this programme was not so easily to applicate in many isolated school. This paper was writer's best practice in implementing the programme. This paper purposed to give alternative information for isolated school teachers in developing culture of literacy by “Tadarus Bujang” method. This paper's backround by the low of students competences both in reading and writing. The other problems came from this isolated area were so difficult to access references. The development of this method inspired by culture of people that implemented reading Alquran in Ramadhan which is Tadarusan. Then, the word “Bujang” is the acronym of Buku Non-Pelajaran Bergambar. Based on the writer's experiences, this method definitely worked. The student got use to read for 5-15 minutes in the class. This method also definitely worked to antisipate the low of references books in isolated school.

Keywords: Tadarus, Buku Non-Pelajaran Bergambar, Isolated School Literacy.

Pendahuluan

Sebuah fakta mencengangkan telah dirilis *The Organization for Economic Cooperation dan Development* (OECD) pada tahun 2012 lalu. Melalui sebuah penelitian bertajuk *Programme for International Student Assesment* (PISA) mengenai kemampuan membaca, pelajar Indonesia hanya menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang diteliti. Rerata skor membaca anak-anak Indonesia berada pada angka 396, 100 poin lebih rendah dari rerata skor standar OECD, yakni 496.

Di tahun yang sama, *United Nations Educational Scientific and Curtural Organization* (UNESCO) juga mempublikasikan hasil penelitian mereka mengenai persentase minat baca masyarakat

dunia. Badan PBB yang berkaitan dengan pendidikan itu, menakar minat baca masyarakat Indonesia pada angka 0,001 atau 1/1000. Hal itu berarti, hanya ada 1 orang saja yang punya ketertarikan pada dunia pustaka dari 1000 orang masyarakat Indonesia.

Fakta-fakta di atas merupakan permasalahan umum yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama sekali yang menyerang anak-anak didik kita. Terdapat dua hambatan awal yang menjadi titik persoalan tersebut, yakni rendahnya minat baca siswa dan kurangnya kemampuan membaca yang dialami siswa.

Memang diperlukan penelitian lebih mendalam menyual kenapa minat dan kemampuan, baca pelajar di Indonesia sedemikian rendah. Bisa jadi, sumber permasalahan ini berasal dari internal

peserta didik atau eksternal peserta didik. Namun, dibandingkan dengan sekolah-sekolah di kota, berkaca dari pengalaman penulis yang mengajar di daerah pedalaman, permasalahan ini lebih disebabkan oleh faktor eksternal, terutama sekali terbatasnya buku penunjang pustaka dan minimnya akses perpustakaan.

Di lain sisi, jika dibiarkan, rendahnya kualitas pembelajaran tentu berbuntut pada peringkat pendidikan secara umum. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya laporan dari BBC pada tahun 2015 lalu. Dalam laporan tersebut, BBC melakukan survey ke sejumlah sekolah di 76 negara di dunia. Dalam laporan tersebut, kualitas sekolah-sekolah di Indonesia menduduki peringkat 10 paling bawah. Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa praktik pembelajaran selama ini belum berdampak positif pada perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu indikatornya adalah kurangnya pemanfaatan buku sebagai bahan ajar di kelas.

Lebih lanjut, akibat-akibat yang kemudian muncul karena minat dan kompetensi membaca yang lemah akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Secara langsung, minat baca yang rendah berpengaruh pada lemahnya penguasaan konsep dan teori materi pembelajaran. Selanjutnya, kompetensi membaca yang lemah dapat mengakibatkan terjadinya penafsiran yang salah terhadap konten ilmu pengetahuan. Dari minat dan kompetensi membaca yang lemah pun dapat memengaruhi kompetensi menulis. Siswa kesulitan menemukan ide inovatif untuk dituliskan karena terbatasnya referensi materi di benak mereka.

Pentingnya membaca dan menulis sebagai indikator keberhasilan pembelajaran sebetulnya dipahami benar oleh pemerintah, akademisi, dan para pakar pendidikan tanah air. Oleh sebab itu, para ahli pendidikan bersama pemerintah telah lama menyuarakan ajakan untuk memberdayakan budaya literasi dalam pembelajaran di sekolah. Dalam sejarahnya, kita masih ingat dengan amanat “Gerakan Ayo Membaca” yang dicanangkan pemerintah presiden Soeharto. Pada perkembangannya, Kementrian Pendidikan Nasional di era pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono pun menegaskan tuntutan membaca dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Pada redaksi aturan menteri tersebut digarisbawahi syarat peserta didik menyelesaikan pendidikan setara SD/MI itu telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra, 15 buku sastra dan nonsastra pada akhir pendidikan SMP/MTs., dan menyelesaikan pendidikan SMA dengan bacaan sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Terakhir, anjuran budaya literasi kembali menggeliat di Kurikulum 2013, setelah terbitnya Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu pesannya berisikan anjuran membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Konsep inilah yang kemudian diterjemahkan menjadi Program Gerakan Literasi Sekolah yang cukup membumi dari Sabang sampai Merauke.

Dari sejarah singkat ini kita menemukan istilah *literasi*, yang diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau kadang disebut dengan istilah “melek aksara” atau keberaksaraan (Harras, 2011). Budaya literasi sendiri menjadi landasan perkembangan ilmu pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik serta menekankan pada aspek presisi (Suwandi, 2015: 6). Meski demikian, budaya literasi pun dapat memunculkan dampak individualisme. Dampak ini tidak dapat dihindari karena aktivitas membaca memang merupakan proses pribadi. Kegiatan membaca tentu membutuhkan internalisasi yang intens antara diri si pembaca dengan objek yang dibaca. Sikap individualisme yang tinggi dapat memunculkan ancaman untuk kehidupan harmonis dalam masyarakat literasi. Hambatan ini pula kiranya merupakan tantangan lain dalam memberdayakan Gerakan Literasi Sekolah sebagaimana yang sedang gaung akhir-akhir ini.

Hanya saja, pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah tidak serta merta mudah diterapkan di sekolah-sekolah terpencil yang minim fasilitas dan infrastruktur pendidikan. Apalagi gairah belajar siswa-siswa di daerah belum bisa lepas dari tradisi lisan dan pola pikir konvensional dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di pelosok Indonesia. Fatalnya, pada saat teknologi instan menyerang cepat, sebagian besar siswa tidak dapat memanfaatkan sumber informasi itu dengan bijak. Akhirnya, kita masih terjebak pada penyalahgunaan informasi secara tidak tepat, seperti plagiasi dan kabar *hoax*.

Namun demikian, terdapat semacam *genius local* yang masih mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia terutama berhubungan dengan belajar secara bersama-sama. Di sebagian pelosok daerah Indonesia, seperti halnya di daerah yang penulis jadikan objek penelitian, masih banyak kegiatan belajar di majelis yang berkaitan dengan budaya literasi. Salah satu yang sering kita dengar adalah adanya kegiatan *tadarusan*.

Berdasarkan hal-hal tersebut, diperlukan kreativitas pendidik dan alternatif yang cocok sebagai metode pengembangan budaya literasi, terutama sekali di sekolah-sekolah pedalaman yang minim sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, diperlukan metode yang cocok agar budaya literasi tidak bergeser kepada budaya individualisme. Menjawab hal ini, penulis menawarkan metode “Tadarus Bujang” sebagai salah satu pemicu dan alternatif bagi pengembangan Gerakan Literasi Sekolah di daerah terpencil.

Pembahasan

A. Esensi Tadarus dan Penggunaannya dalam Konteks Literasi Secara Umum

Istilah *tadarus*, yang berkembang dalam bahasa Indonesia, akan semakin populer pada bulan Ramadhan. Dalam pengertian ini, *tadarus* diartikan sebagai sebuah kegiatan mengaji dan mengkaji kitab

suci umat Islam, Al-quran, yang dilakukan tidak hanya di masjid atau mushala, tapi juga di rumah. Kegiatan ini dilakukan para muslimin yang membaca Al-Quran dari awal hingga khatam (akhir). Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah shalat fardhu atau di sela-sela menunggu buka puasa. Misalnya, setelah shalat subuh membaca Surat Al-Waqiah, zuhur melanjutkan dengan membaca Surat Arrahman, ashar melanjutkan bacaan ke Surat Assajadah, magrib mendaras Surat Yaasiin dan Al Kahfi, dan isya menyelesaikan Surat Almulk.

Secara etimologi kebahasaan, *tadarus* (Arab) berasal dari kata *darosa-yadrusu*, mengandung pengertian sebagai *mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran*. Pada variasi kata selanjutnya ditambahkan lah huruf ta' di depan kata asal sehingga menjadi *tadaarosa-yatadaarosu*, sehingga makna keseluruhannya bertambah menjadi saling belajar atau mempelajari secara lebih mendalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, *tadarus* mengandung arti pembacaan Alquran secara bersama-sama pada bulan puasa. Jadi, secara bahasa, *tadarus* ini mengandung pengertian membaca kitab suci dan mendalaminya secara bersama-sama di bulan Ramadhan.

Namun, pada perkembangannya, istilah *tadarus* ini sebenarnya agak berbeda antara bentuk kegiatan dan makna bahasanya. *Tadarus* yang lazim dilakukan saat ini adalah berbentuk kegiatan berjamaah yang dilakukan di sebuah majelis, di mana para pesertanya membaca Al-Quran secara bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak. Kebanyakan yang dilakukan, kegiatan tersebut seperti nyaris tanpa pengkajian makna tiap ayat, yang ada hanya sekedar membaca saja.

Di lain sisi, perlu dipahami pula bahwa kegiatan 'tadarusan' yang sering dijumpai, seperti nyaris tanpa pengkajian makna tiap ayat, yang ada hanya sekedar membaca saja. Terkadang benar dan tidaknya bacaan tidak diperhatikan karena tidak adanya ustadz atau pembimbing ahli yang bertugas mentashih bacaan. Bentuk *tadarusan* seperti itu lebih tepat menggunakan istilah *tilawah wal istima'*. Kata *tilawah* berarti membaca, dan kata *istima'* yang berarti mendengar.

Meski demikian, sekali lagi penelitian ini tidak mencermati peristilahan tersebut. Konsep *tadarus* yang peneliti jadikan inspirasi dalam penelitian ini disarikan dari kedua bentuk bahasa di atas, yakni baik *tadaarosa-yatadaarosu* maupun *tilawah wal istima'*. Dengan begitu, kekuatan dari kegiatan di masyarakat Indonesia yang peneliti jadikan variabel penelitian ini adalah “mencari ilmu dan mengkajinya secara bersama-sama”.

Bertolak dari warisan yang luar biasa di masyarakat ini, penulis mencoba mengolaborasikan *tadarus* ke dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, istilah *tadarus* di sini berkenaan dengan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang siswa yang dipilih secara acak dengan

suara lantang, untuk kemudian disimak sambil dikaji dengan baik oleh siswa lain.

B. Tadarus Bujang dan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Telah disampaikan sebelumnya bahwa konsep *tadarus* yang menginspirasi tulisan ini adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang siswa yang dipilih secara acak dengan suara lantang sambil disimak dengan baik oleh siswa lain. Kegiatan ini dilakukan pada satu mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jadwal pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana bidang mata pelajaran yang peneliti tekuni.

Akan tetapi, sebagaimana dikembalikan pada pengertian kebahasaan dari istilah *tadarus* itu sendiri, yakni mengenai keterkaitannya dengan penelaahan, pengkajian, dan pengambilan manfaat, maka pada saat buku dibacakan, siswa yang menyimak harus membuat semacam analisis singkat di buku pribadi mereka. Analisis ini dapat berupa bagan atau matriks tertentu. Mengenai hal ini, peneliti menyampaikan terlebih dahulu cara menangkap hasil bacaan menggunakan diagram *Ishikawa fishbone*.

Ishikawa Fishbone atau diagram tulang ikan sendiri adalah salah satu teknik meresume hasil bacaan yang memasukkan factor *cause and effect* sebagai poin pengkajian. Teori yang diperkenalkan Dr. Kaoru Ishikawa dari Jepang ini akan mengidentifikasi hasil bacaan (melalui mendengarkan) dari sebab potensialnya, masalah terbesarnya, hingga solusi yang didapatkan. Siswa yang tidak kebagian membaca akan membuat resume ini dalam bentuk gambar. Hasil-hasil resume selama buku dibacakan, kelak akan dibuat laporan buku yang sifatnya individu.

Proses kegiatan ini akan berlangsung tiap tatap muka dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pada satu pertemuan, buku yang telah disiapkan tidak lantas dibaca hingga selesai, tetapi hanya beberapa lembar atau per bab saja. Kegiatan membaca akan dilanjutkan secara bergiliran pada pertemuan selanjutnya dengan siswa yang berbeda.

Siswa yang membaca buku di depan kelas tidak akan terbebani dengan tugas membaca karena dua hal. Pertama, kegiatan membaca dibebankan secara bergilir kepada semua siswa secara acak. Kedua, siswa yang membaca di depan kelas akan termotivasi membaca karena banyaknya gambar yang menjadi ilustrasi bacaan. Hal tersebut pun mempengaruhi cara pandang siswa dalam memahami isi bacaan, sehingga ketika membaca lantang, siswa tersebut paham dengan maksud bacaan sesuai apa yang diilustrasikan dalam gambar. Begitupun dengan siswa pendengar yang bertugas sebagai pembaca lewat telinga. Mereka menerjemahkan hasil bacaan (lewat indera pendengarannya) ke dalam bentuk gambar lagi (*Ishikawa Fishbone*).

Untuk lebih jelasnya bisa melihat gambar-gambar berikut:



Gambar 1. Tadarus Bujang di Depan Kelas



Gambar 2. Siswa lain mengkajinya dalam bentuk diagram fishbone

Buku yang dipakai penulis untuk bahan bacaan siswa di kelas adalah Buku Non-Pelajaran Bergambar. Beberapa jenis buku Non-Pelajaran Bergambar ini adalah komik, *pict-book*, buku ensiklopedi, buku tutorial bergambar, buku kewirausahaan, buku psikologi ringan, atau buku fiksi bergambar. Buku-buku non-pelajaran bergambar biasanya disuplai pemerintah untuk perpustakaan sekolah dengan kode pustaka khusus, seperti buku pengayaan non-pelajaran. Namun demikian, buku-buku ini juga banyak dijual di toko buku kecil di daerah.

Adapun, alasan peneliti memilih buku non-pelajaran dalam penelitian ini adalah karena pertimbangan-pertimbangan yang telah diungkapkan pada latar belakang penelitian. Alasan pertama adalah terbatasnya sumber bacaan di perpustakaan sekolah. Alasan kedua adalah sulitnya akses ke toko buku yang letaknya puluhan kilometer dari sekolah peneliti. Terakhir adalah karena buku bergambar cukup digemari oleh semua kalangan siswa dari SD sampai dengan SMA, dan tidak terlalu membosankan untuk dipelajari dan dikaji oleh mereka.

Pada pertemuan pertama, peneliti sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia melakukan kontrak pembelajaran yang isinya adalah teknis kegiatan tadarus bujang selama satu tahun ajaran. Guru beserta siswa kemudian memilih dan memutuskan buku non-pelajaran bergambar apa yang akan menjadi bahan bacaan kelas. Untuk memutuskan ini, guru mempersilakan siswa yang punya buku non-pelajaran bergambar di rumahnya untuk dibawa ke sekolah. Apabila tidak ada seorang pun siswa yang memiliki buku non-pelajaran

bergambar di rumahnya, guru memberikan alternatif buku non-pelajaran bergambar milik koleksi pribadi guru. Pada pertemuan pertama juga guru dapat menjelaskan apa itu tadarus bujang. Hal tersebut dapat berlangsung sekitar 10 sampai dengan 15 menit, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penanaman Budi Pekerti.

Pada pertemuan kedua, guru akan memilih satu orang siswa untuk membacakan dengan lantang buku non-pelajaran bergambar di depan kelas. Untuk pertemuan ini dipilih terlebih dahulu siswa yang senang baca dan punya kemampuan membaca yang baik sebagai *role model* bagi kawan-kawan sekelasnya. Dari mulai pertemuan tersebut, guru sudah menjelaskan pada siswa lain yang menyimak untuk membuat resume pendek di buku khusus milik pribadi.

Pertemuan-pertemuan selanjutnya, guru sudah bisa memilih secara acak siswa yang membaca di depan kelas. Siswa yang dipilih akan melanjutkan bacaan buku non-pelajaran bergambar yang sebelumnya bersambung. Proses penyelesaian satu buah buku non-pelajaran bergambar akan sangat bervariasi, tergantung kemampuan kelas dan ketebalan buku non-pelajaran bergambar tersebut. Minimal di sini siswa telah dimotivasi bahwa dengan membaca bergiliran, satu buah buku non-pelajaran bergambar dapat diselesaikan bersama-sama.

Dalam perjalanannya, satu kelas yang teratur menyisihkan waktu untuk tadarus bujang 15 menit tiap memulai pelajaran bahasa Indonesia dapat menyelesaikan 4-5 buku non-pelajaran bergambar dalam satu tahun ajaran. Dengan demikian, dalam tiga tahun menyelesaikan pendidikan di SMA, siswa telah berhasil menyelesaikan sejumlah 15 buku nonpelajaran.

Perlu digarisbawahi, konsep metode tadarus bujang ini merupakan semacam *trigger* atau pancingan bagi penerapan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah yang mempunyai keterbatasan sarana dan prasarana. Jika dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin, tidak hanya buku non-pelajaran bergambar yang dapat dijadikan bahan bacaan tetapi juga buku lain yang menarik dibaca.

Selain itu, meskipun seluruh siswa logikanya membaca/menyimak buku yang sama, tetapi ketika meresume atau mengkaji bacaan, mereka akan berbeda-beda sudut pandang. Di sinilah peran guru sebagai pembimbing diperlukan, sebagaimana seorang ustadz ketika mentahsih bacaan murid-murid mengajinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, alternatif metode pembelajaran yang berbasis program budaya literasi diperlukan oleh guru untuk menciptakan siswa yang mempunyai minat baca dan kemampuan baca yang baik. Salah satunya dengan mencoba memasukan inspirasi budaya masyarakat ke

dalam pembelajaran. Metode Tadarus Bujang merupakan konsep pembelajaran kooperatif yang menggabungkan membaca dan menyimak secara bersama-sama, terutama di sekolah-sekolah terpencil yang minat baca siswanya rendah dan minim prasarana. Kreativitas dan kesabaran guru diperlukan untuk mengawal dan menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah melalui metode Tadarus Bujang ini. Namun, metode Tadarus Bujang bukan tidak mungkin dapat dikembangkan sebagai pemicu Gerakan Literasi Sekolah.

(Intermedia: 2018), Siap UNBK/USBN 2019 (BIP: 2018).

Daftar pustaka

- Belanca, James. 2012. *Proyek Pemelajaran yang Diperkaya*. Jakarta: Indeks.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Joyce, Bruce, dll. 2009. *Models of Teaching*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: UGM Press.
- STKIP Siliwangi Bandung. 2015. *Prosiding Seminar Nasional*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.
- Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ristian, Sri. 2012. *Kajian dan Apresiasi Puisi & Prosa*. 2012. Aswaja Presindo.

Riwayat penulis

Panji Pratama lahir di Sukabumi, 28 Maret 1985. Menyelesaikan S1 Sastra Indonesia di Universitas Padjadjaran (Unpad) tahun 2007. Kemudian menyelesaikan S2 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Suryakencana (Unsur) tahun 2015. Mengajar Bahasa Indonesia selama 8 tahun di SMAN 1 Nagrak Kabupaten Sukabumi. Penulis pernah beberapa kali juara lomba menulis baik fiksi maupun nonfiksi tingkat Kabupaten dan Nasional. Penulis juga pernah mengikuti Teacher Super Camp 2016 Komisi Pemberantasan Korupsi untuk kategori Skenario Film dan Training for Trainer Anti Corruption Champion Dompot Dhuafa 2017. Pada tahun 2017, penulis juara pertama Olimpiade Guru Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2015-2016, penulis pernah menjadi penulis konten laman Quipperschool untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA. Beberapa karyanya antara lain: *The Dolphin Dreams* (De Teens: 2014), *A Simple Happiness* (Leutikaprio: 2016), *Perempuan Sehabis Gelombang* (BIP: 2017), *Asmara dan Luka*

